



Pengaruh Edukasi Metode Ceramah dan Media Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan Tuberkulosis Paru pada Remaja di SMP Gunungjati Kembaran

Elvina Vershinta^{1*}, Ikit Netra Wirakhmi², Maya Safitri³

¹⁻³Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Indonesia
Email: vynaaelvina@gmail.com¹, ikitwirakhmi@gmail.com², mayasafitri@uhb.ac.id³

*Penulis Korespondensi: vynaaelvina@gmail.com

Abstract. Pulmonary Tuberculosis (Pulmonary TB) is a contagious infection that attacks the lungs and remains a public health issue, including among adolescents. Low levels of knowledge regarding Pulmonary TB can increase the risk of disease transmission. This research seeks to analyze the impact of educational interventions using lecture strategies and leaflets on the level of knowledge about Pulmonary TB among adolescents at SMP Gunungjati Kembaran. A pre-experimental method involving a onegroup pretest-posttest design was implemented in this research utilizing 64 samples selected through a total sampling technique. Data collection utilized a validated questionnaire on Pulmonary TB knowledge levels. Data processing included univariate and bivariate analysis using the Wilcoxon test. The results showed an increase in the average knowledge level of respondents after being given education. The average knowledge level before the intervention (pretest) was 47.84 and increased to 74.81 after the intervention (posttest). Based on statistical tests, a *p*-value of 0.001 ($p < 0.05$) was obtained, indicating a significant influence of the lecture method and leaflet media on the knowledge level of Pulmonary TB in adolescents. Thus, health education through lectures and leaflets has a significant impact on increasing knowledge about Pulmonary TB in adolescents and is recommended for continuous implementation as part of health promotion programs in school environments.

Keywords: Health Education; Leaflet; Lecture Method; Level of Knowledge; Pulmonary Tuberculosis.

Abstrak. Tuberkulosis paru (TB paru) adalah infeksi menular yang menyerang paru-paru dan masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat, termasuk pada kelompok remaja. Rendahnya tingkat pengetahuan remaja tentang TB paru dapat meningkatkan risiko penularan penyakit tersebut. Tujuan utama dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh edukasi dengan penggunaan strategi ceramah dan leaflet terhadap tingkat pengetahuan tentang TB paru pada remaja di SMP Gunungjati Kembaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan pre-experimental dengan rancangan *one group pretest-posttest design* yang melibatkan 64 sampel dipilih melalui teknik total sampling. Pengambilan data melalui kuesioner tingkat pengetahuan tentang TB paru yang telah diuji validitas. Pengolahan data penelitian ini meliputi analisis univariat dan bivariat menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata tingkat pengetahuan responden setelah diberikan edukasi. Rata-rata tingkat pengetahuan sebelum intervensi (*pretest*) sebesar 47,84 dan meningkat menjadi 74,81 setelah intervensi (*posttest*). Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai *p*-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pemberian edukasi metode ceramah dan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan tuberkulosis paru pada remaja. Dengan demikian, edukasi kesehatan melalui ceramah dan leaflet memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan pengetahuan tentang TB paru pada remaja dan direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya peningkatan kesehatan di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Ceramah; Edukasi Kesehatan; Leaflet; Tingkat Pengetahuan; Tuberkulosis Paru.

1. LATAR BELAKANG

Tuberkulosis (TB) adalah sebuah infeksi yang dapat menular yang dipicu oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang spesifik menginfeksi parenkim paru, meski juga mampu bermigrasi dan menginfeksi organ tubuh lainnya (Wirakhmi et al., 2024). Tuberkulosis (TB) tetap menjadi ancaman kesehatan lintas usia dengan estimasi 10,8 juta kasus global pada 2023. Secara global Indonesia menduduki urutan kedua menurut perkiraan data dengan angka

1.060.000 kasus baru dan angka mortalitas sebesar 134.000 jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2023). Di tingkat lokal, data Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas (2024) menunjukkan Kecamatan Kembaran memiliki beban kasus tertinggi, yakni 413 kasus, melampaui wilayah padat lainnya seperti Sokaraja dan Sumbang. Kondisi ini menegaskan perlunya prioritas intervensi pencegahan di wilayah tersebut.

Masa remaja merupakan fase peralihan dengan pertumbuhan fisik, emosi, dan psikis yang begitu pesat. Risiko penularan TB pada usia ini memerlukan atensi mendalam karena berpotensi menghambat produktivitas serta perkembangan siswa SMP (Setiyadi et al., 2024). Oleh karena itu, remaja menjadi kelompok strategis dalam upaya memutus siklus infeksi TB di masyarakat. Namun, kontribusi remaja ini seringkali terhambat oleh terbatasnya pemahaman remaja mengenai gejala dan penanganan TB secara menyeluruh. Sekolah menjadi sarana efektif untuk meningkatkan literasi kesehatan, mengingat intensitas keberadaan siswa yang tinggi dilingkungan sekolah. (Mulasari et al., 2021). Melalui proses pembelajaran yang tepat, edukasi kesehatan dapat memicu perubahan perilaku yang akan berlangsung lama dan menetap (Wirakhmi et al., 2023).

Dalam hal ini, pendekatan edukatif yang memadukan strategi ceramah dengan leaflet terbukti mampu mempertajam penguatan materi dibandingkan penggunaan metode tunggal (Sari & Nugroho, 2022). Ceramah memfasilitasi komunikasi dua arah dengan sesi tanya jawab, sementara leaflet memperkuat pemahaman siswa melalui stimulasi visual yang melengkapi penjelasan lisan dari metode ceramah. Pendekatan ini sesuai bagi siswa SMP yang mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Rahmawati et al., 2023). Berdasarkan fenomena tersebut, fokus utama penelitian untuk menganalisis pengaruh edukasi ceramah dan leaflet terhadap tingkat pengetahuan TB paru pada remaja di SMP Gunungjati Kembaran.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan pre-experimental menggunakan *one group pretest-posttest design*. Dalam desain ini hanya terdapat satu kelompok yang diberikan intervensi edukasi metode ceramah dan media leaflet tanpa kelompok kontrol. Data dikumpulkan dengan melakukan penilaian sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) perlakuan (Sugiyono, 2009, dalam Adiputra et al, 2021). Lokasi penelitian ini berada di SMP Gunungjati Kembaran, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Gunungjati Kembaran sejumlah 64 siswa. Teknik sampling dalam studi ini menggunakan pendekatan total sampling, yang berarti menjadikan keseluruhan populasi sebagai subjek penelitian. Total sampling yaitu semua anggota populasi digunakan sebagai sampel yaitu

sejumlah 64 responden. Penelitian ini dilaksanakan pada 23 Oktober 2025 sampai 30 Oktober 2025. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan TB paru. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari univariat dan bivariat guna menginterpretasikan hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Sumber Informasi di SMP Gunungjati Kembaran

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Jenis Kelamin dan Sumber Informasi.

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki- Laki	31	48,4
Perempuan	33	51,6
Total	64	100,0
Sumber Informasi		
Guru	2	3,1
Keluarga/ Orang Tua	3	4,7
Media Sosial	5	7,8
Teman/ Lingkungan	1	1,6
Layanan Kesehatan	6	9,4
Tidak Pernah	47	73,4
Total	64	100,0

Sumber: Data Primer Oktober 2025

Data pada Tabel 1 mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sejumlah 33 siswa (51,6%) dan mayoritas responden belum pernah menerima informasi mengenai TB paru yaitu 47 siswa (73,4%).

Tingkat Pengetahuan Tentang Tuberkulosis Paru Sebelum diberikan Edukasi Ceramah dan Leaflet pada Siswa SMP Gunungjati Kembaran

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan TB Paru Sebelum Pemberian Edukasi.

Tingkat Pengetahuan TB Paru	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang	36	56,3
Cukup	28	43,8
Baik	0	0
Total	64	100,0

Sumber: Data Primer Oktober 2025

Data pada Tabel 2 mayoritas responden (56,3%) berada pada kategori pengetahuan kurang sebelum dilakukannya intervensi edukasi.

Tingkat Pengetahuan Tentang Tuberkulosis Paru Sesudah di berikan Edukasi Ceramah dan Leaflet pada Siswa SMP Gunungjati Kembaran

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan TB Paru Setelah Pemberian Edukasi.

Tingkat Pengetahuan TB Paru	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang	6	9,4
Cukup	31	48,4
Baik	27	42,2
Total	64	100,0

Sumber: Data Primer Oktober 2025

Data pada Tabel 3 mayoritas responden (48,4%) berada pada kategori pengetahuan cukup setelah dilakukannya intervensi edukasi.

Pengaruh Edukasi Ceramah dan Leaflet terhadap Tingkat Pengetahuan Tuberkulosis Paru di SMP Gunungjati Kembaran

Tabel 4. Pengaruh Pemberian Edukasi Metode Ceramah dan Leaflet di SMP Gunungjati Kembaran.

Variabel	N	Minimum-Maksimum	Mean	Std. Deviation	Nilai p
Pretest	64	18,75- 75,00	47,84	14,49470	0,001
Posttest	64	31,50-100,00	74,81	16,00978	

Sumber: Data Primer Oktober 2025

Data pada Tabel 4, Intervensi menggunakan ceramah dan leaflet secara signifikan meningkatkan rata-rata pengetahuan siswa dari 47,84 menjadi 74,81, dengan nilai signifikansi $p=0,001$ ($p < 0,05$).

Pembahasan

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Sumber Informasi Responden di SMP Gunungjati Kembaran

Tabel 1 menunjukkan mayoritas subjek penelitian Adalah perempuan (51,6%, dibandingkan siswa laki- laki (48,4%). Selisih jumlah tersebut sangat kecil, sehingga komposisi responden dapat dikatakan relatif seimbang. Komposisi yang seimbang ini menggambarkan bahwa hasil penelitian tidak didominasi oleh salah satu jenis kelamin, sehingga distribusi partisipan dinilai cukup representatif.

Karakteristik gender merupakan salah satu factor demografis yang turut berkontribusi pada cara individu menerima, memproses, dan merespons informasi edukasi. Data tersebut selaras dengan studi sebelumnya dari Charisma et al., (2022) yang juga memaparkan terkait

responden perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan laki-laki. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa meskipun perbedaannya tidak besar, gender tetap memiliki potensi memengaruhi penerimaan informasi. Selanjutnya, penelitian Azagia Mandrisa & Afrizal Sano (2024) menemukan adanya perbedaan signifikansi komparasi kedisiplinan belajar berdasarkan jenis kelamin di SMP Negeri 32 Padang, di mana responden perempuan menunjukkan tingkat disiplin yang lebih tinggi (80,64%) dibandingkan responden laki-laki (76,19%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa gender juga dapat memengaruhi sikap dan perilaku belajar.

Selain faktor individu seperti jenis kelamin, paparan sumber informasi juga menjadi karakteristik penting dalam penelitian ini. Mayoritas responden, yaitu 47 siswa (73,4%) belum pernah menerima informasi mengenai TB paru sebelumnya. Disisi lain, dari minoritas responden yang pernah menerima informasi, sumber utama yang paling banyak disebutkan adalah Layanan Kesehatan (9,4%) dan Media Sosial (7,8%). Sumber informasi lain seperti keluarga, sekolah, dan teman/ lingkungan berada pada persentase yang lebih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat paparan informasi terkait TB paru masih sangat rendah di kalangan siswa SMP Gunungjati Kembaran. Keterbatasan sumber informasi tersebut berpotensi menyebabkan rendahnya pemahaman awal siswa mengenai TB Paru, khususnya terkait penularan dan pencegahannya. Paparan informasi kesehatan yang minim dapat memengaruhi kemampuan remaja dalam membentuk persepsi yang tepat terhadap risiko penyakit. Penelitian Manika et al., (2021) menyimpulkan bahwa kurangnya paparan informasi akan menghambat kemampuan remaja untuk menilai risiko TB paru dan mengambil tindakan pencegahan yang tepat.

Tingkat Pengetahuan Tentang TB Paru Sebelum Diberikan Edukasi Metode Ceramah dan Media Leaflet

Tabel 2 menunjukkan sebelum pelaksanaan edukasi, mayoritas pemahaman siswa berada pada kategori kurang, yaitu 36 siswa (56,3%). Hasil pretest pada penelitian ini memperlihatkan bahwa mayoritas siswa menunjukkan pemahaman yang masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Rendahnya tingkat pengetahuan siswa sebelum diberikan edukasi pada penelitian ini dipengaruhi oleh minimnya sumber informasi yang diterima responden. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 73,4% siswa menyatakan belum pernah mendapatkan informasi mengenai TB paru sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa paparan edukasi kesehatan di lingkungan siswa masih sangat minim.

Kurangnya informasi kesehatan yang terstruktur dapat menyebabkan siswa belum mampu memahami konsep dasar TB paru, termasuk cara penularan dan pencegahannya, sehingga berdampak pada rendahnya hasil pretest. Temuan ini menggambarkan bahwa

pemahaman awal remaja mengenai pencegahan TB paru belum optimal. Selain itu, menurut Notoatmodjo (2020) dalam Susilawati et al. (2022), tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh berbagai komponen penting, termasuk sumber informasi, pengalaman individu, latar belakang budaya, kondisi sosial ekonomi, serta tingkat pendidikan.

Tingkat Pengetahuan Tentang TB Paru Setelah Diberikan Edukasi Metode Ceramah dan Media Leaflet

Tabel 3 menunjukkan bahwa setelah intervensi edukatif berbasis ceramah dan leaflet, mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan cukup (48,4%). Diikuti siswa dengan kategori pengetahuan baik mengalami peningkatan (42,2%), sedangkan kategori pengetahuan kurang menurun menjadi 6 siswa (9,4%). Peningkatan tingkat pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi pada penelitian ini terjadi karena adanya penambahan sumber informasi yang sebelumnya belum dimiliki oleh sebagian besar responden.

Sebelum intervensi, mayoritas siswa belum pernah menerima informasi mengenai tuberkulosis paru, sehingga pemahaman awal mereka masih terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat pengetahuan siswa pada tahap *pretest* berada pada kategori kurang hingga cukup. Setelah diberikan edukasi melalui ceramah dan leaflet, siswa memperoleh informasi yang jelas, terstruktur, dan mudah dipahami mengenai tuberkulosis paru. Edukasi ini berperan sebagai sumber informasi utama bagi siswa yang sebelumnya minim paparan informasi kesehatan.

Oleh karena itu, peningkatan tingkat pengetahuan yang terlihat pada hasil *posttest* dapat dipahami sebagai dampak langsung dari edukasi yang diberikan. Peningkatan ini serupa dengan temuan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ni'mah et al. (2024). Studi tersebut, yang fokus pada pencegahan tuberkulosis pada populasi siswa SMP, juga memaparkan adanya peningkatan pemahaman yang sangat jelas setelah edukasi diberikan. Hasil analisis secara statistik membuktikan bahwa hasil evaluasi menunjukkan intervensi yang diberikan menghasilkan perubahan tingkat pengetahuan yang terukur secara nyata.

Dukungan konsisten dari penelitian lain mengenai efektivitas edukasi pada remaja semakin memperkuat temuan ini. Penelitian oleh Asyura et al. (2025), yang menggunakan metode serupa ceramah dan leaflet untuk edukasi bahaya merokok pada remaja, juga mencatat adanya peningkatan pengetahuan yang positif. Temuan-temuan ini memperkuat bahwa pemberian edukasi kesehatan yang sistematis sangat efektif dan menghasilkan dampak yang signifikan dalam meningkatkan literasi kesehatan pada kelompok usia remaja sekolah.

Menurut Nursalam (2014) dalam Asyura et al. (2025), melalui metode ceramah, siswa akan mendapatkan pemahaman melalui komunikasi langsung yang memungkinkan terjadinya

diskusi, sesi tanya jawab, dan penjelasan lebih lanjut terhadap poin-poin yang belum dipahami. Sedangkan melalui leaflet, informasi diberikan dalam bentuk tertulis yang ringkas dan menarik, sehingga siswa dapat membaca kembali materi yang diberikan sesuai waktu mereka masing-masing.

Peningkatan pengetahuan pada siswa SMP memiliki peran penting dalam upaya pencegahan tuberkulosis paru. Remaja merupakan kelompok yang strategis untuk menerima pendidikan kesehatan, dan peningkatan pengetahuan yang terbukti efektif melalui berbagai penelitian dapat menjadi dasar pembentukan perilaku pencegahan yang lebih baik. Ni'mah et al. (2024) juga menegaskan bahwa sekolah merupakan lingkungan yang tepat untuk mempromosikan kesehatan. Dengan pengetahuan yang memadai, diharapkan siswa mampu menerapkan langkah-langkah pencegahan tuberkulosis, seperti etika batuk dan pentingnya ventilasi udara, sehingga dapat membantu menurunkan risiko penularan penyakit ini di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat.

Pengaruh Edukasi dengan Metode Ceramah dan Media Leaflet terhadap Tingkat Pengetahuan TB Paru Sebelum dan Sesudah dilakukan Edukasi

Tabel 4 menunjukkan bahwa penilaian analisis uji non-parametrik Wilcoxon sebesar 0,001 (p value < 0,05). Secara deskriptif, rata-rata nilai tingkat pengetahuan responden pada pretest adalah 47,84 sedangkan rata-rata nilai pada posttest meningkat menjadi 74,81 sehingga dapat disimpulkan bahwa intervensi melalui ceramah dan leaflet efektif dalam meningkatkan pemahaman tuberkulosis paru pada remaja.

Pengaruh signifikan edukasi terhadap peningkatan tingkat pengetahuan siswa dalam penelitian ini dipengaruhi oleh keterbatasan akses informasi mengenai tuberkulosis paru yang dimiliki responden sebelum intervensi. Mayoritas siswa belum pernah memperoleh edukasi kesehatan terkait TB paru, sehingga penyampaian materi melalui edukasi metode ceramah dan media leaflet menjadi sumber informasi baru yang mudah dipahami.

Metode ceramah memungkinkan penyampaian materi secara terstruktur dan komunikatif, sehingga membantu siswa memahami konsep dasar TB paru secara lebih jelas. Sementara itu, leaflet berperan sebagai media pendukung yang menyajikan informasi tertulis secara ringkas dan dapat dibaca ulang oleh siswa. Kombinasi antara ceramah dan leaflet tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan berkontribusi nyata terhadap peningkatan tingkat pengetahuan siswa pada hasil *posttest*.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Lusiani et al. (2023) bahwa metode ceramah merupakan teknik penyuluhan yang umum digunakan untuk meningkatkan pengetahuan melalui penyampaian informasi secara langsung dan terstruktur, dengan prinsip bahwa

pengetahuan menjadi fondasi penting dalam pembentukan tindakan. Selain itu, instrument cetak seperti leaflet terbukti berdaya guna dalam penyampaian informasi kesehatan karena menyajikan pesan yang jelas, mudah dipahami, dan dapat dibaca ulang sehingga membantu mengurangi kesalahan persepsi (Yusserliyawati et al., 2024). Leaflet juga dinilai efisien dan efektif sebagai media pengingat visual yang dapat disimpan dan digunakan sebagai bahan bacaan mandiri dalam jangka panjang (Mustaqimah, 2023).

Jarak pengukuran *pretest* dan *posttest* selama satu minggu dalam penelitian ini memberi deskripsi yang lebih jelas tentang retensi pengetahuan siswa, bukan hanya peningkatan segera setelah edukasi. Efektivitas desain penelitian ini juga selaras dengan Meitha et al. (2022). Dalam penelitiannya, menggunakan rancangan *pretest–posttest* untuk menilai perubahan pengetahuan, dan menyimpulkan bahwa pemilihan media yang sesuai dengan pesan edukatif mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pengukuran pengetahuan dapat dilakukan pada beberapa interval waktu segera setelah intervensi dan satu minggu kemudian untuk mengetahui kemampuan retensi peserta. Prinsip ini diterapkan dalam penelitian ini melalui penggunaan leaflet sebagai media visual yang ringkas yang dipadukan dengan metode ceramah, sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang terstruktur, adaptif, dan mudah dipahami oleh siswa SMP.

Dengan demikian, edukasi ceramah yang dipadukan dengan leaflet terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang TB paru, baik secara statistik maupun berdasarkan teori edukasi kesehatan serta temuan penelitian sebelumnya. Hasil rata-rata *pretest–posttest* yang meningkat signifikan, menunjukkan bahwa metode ini mampu tidak hanya meningkatkan pemahaman langsung tetapi juga membantu mempertahankan informasi dalam jangka waktu tertentu.

Efektivitas ini semakin diperjelas melalui peran ceramah yang menyampaikan materi secara terstruktur dan interaktif, serta leaflet yang berfungsi sebagai media visual pendukung yang dapat dipelajari kembali oleh siswa. Strategi pembelajaran seperti ini sangat sesuai diterapkan pada siswa SMP yang membutuhkan penyampaian materi yang jelas, sederhana, dan mudah diingat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, distribusi responden dalam penelitian ini didominasi perempuan (51,6%) dan sebagian besar belum pernah terpapar informasi mengenai tuberkulosis paru (73,4%). Sebelum intervensi, tingkat pengetahuan responden mayoritas tergolong dalam kategori kurang (56,3%), namun setelah pemberian edukasi melalui ceramah dan leaflet, tingkat pengetahuan meningkat secara signifikan ke kategori cukup (48,4%). Hasil uji Wilcoxon menunjukkan $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$), dengan peningkatan nilai rata-rata dari 47,84 (*pretest*) menjadi 74,81 (*posttest*). Hal ini mengindikasikan bahwa kombinasi ceramah dan leaflet efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai TB paru di SMP Gunungjati Kembaran.

Pihak sekolah dan tenaga kesehatan setempat diharapkan dapat menjadikan edukasi kesehatan secara rutin dengan memanfaatkan media informasi variatif guna memperkuat literasi penyakit menular. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan pengukuran retensi pengetahuan dalam rentang waktu yang lebih lama serta mengembangkan variasi media digital seperti video atau animasi untuk membandingkan efektivitasnya dalam proses pembelajaran kesehatan pada remaja.

DAFTAR REFERENSI

- Alis Setiyadi, N., Setyowati, M., Saptono Fahrurrozi, D., Usie Shania Devi, M., Nur Azizah, S., & Masyarakati, K. (2024). Program Khusus Gatak, Sukoharjo, Jawa Tengah. *Setawar*, 4(1), 53–61. <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/Setawar/index>
- Asyura, F., Anwar, C., Rosdiana, E., Dhirah, U.H., Samaniya, S., & Wilis, R. (2025). Perbandingan Efektifitas Peningkatan Pengetahuan Tentang Bahaya Rokok Dengan Menggunakan Metode Ceramah Dan Leaflet Pada Siswa Kelas SAYA Di Di SMP SMP Swasta Swasta Islam Jamiah miah Al-Azizivah Al-Aziziy Batee Iliiek Samalanga Kabupaten Bireun Tahun Tahun 2018. *Jurnal dari Perawatan kesehatan Teknologi dan Kedokteran*, 11(1), 2615 -109.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas. (2023). Jumlah kasus penyakit menurut kecamatan dan jenis penyakit di Kabupaten Banyumas, 2023 [Tabel Statistik]. <https://share.google/YNHFqwIsfBUhtOrX0>
- Charisma, N., Heldayani, E., & Tanzimah, T. (2022). Pengaruh karakteristik gender terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas V SD Negeri 32 Palembang. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 257-268.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2023). Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2023.
- Lusiani, Y., Saragih, A. B., & Waty, S. (2023). Penyuluhan Dengan Metode Ceramah Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Menyikat Gigi Serta Kegiatan Sikat Gigi Massal Pada Siswa Sdn 067242 Kecamatan Medan Sunggal. *Majalah Cendekia Mengabdi*, 1(4), 264-271.

- Mandrisa, A., & Sano, A. (2024). Perbedaan Disiplin Belajar Siswa SMP Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Ahkam Surat : Darul Yasin Al Sys* , 3 (4), 652-660.
- Manika, D., Dickert, S., & Golden, LL (2021). Periksa (itu) sendiri sebelum Anda merusak diri sendiri: Manfaat paparan informasi kesehatan online terhadap persepsi risiko dan niat untuk melindungi diri sendiri. *Technological Forecasting and Social Change* , 173 , 121098.
- Meitha, A. D., Gifari, N., Nadiyah, N., & Angkasa, D. (2022). Pengaruh Pemberian Media “BUJAGI” Terhadap Pengetahuan dan Sikap Mengenai Makanan Jajanan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gizi Kerja dan Produktivitas*, 3(1), 1-12.
- Mustaqimah, M. (2023). REVIEW: MEDIA LEAFLET UNTUK PROMOSI KESEHATAN. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Karya Cendekia* , 1 , 48–51. Diperoleh dari <https://wpcpublisher.com/jurnal/index.php/prosidingkaryacendekia/article/view/368>
- Ni'mah, J., Satria, R. P., Indrastuti, A., & Risnanto, R. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Siswa SMP tentang Pencegahan Tuberculosis Paru (TBC). *Jurnal Ners*, 8(2), 2101-2105.
- Rahmawati, D., Lestari, P. D., & Wulandari, R. (2023). Efektivitas metode ceramah dan media cetak dalam edukasi kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 21–30.
- Sari, L. M., & Nugroho, H. S. (2022). Pengaruh kombinasi media leaflet dan ceramah terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 11(2), 77–84.
- Susilawati, R., Pratiwi, F., & Adhistry, Y. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang dismenorhoe terhadap tingkat pengetahuan remaja putri mengenai disminorhoe di kelas XI SMA N 2 Banguntapan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mulia Madani Yogyakarta* , 3 (2), 37-54.
- Wirakhmi, I. N., Purnawan, I., & Sumantri, R. B. B. (2024). Upaya Edukasi melalui Pelatihan Kader dalam Mengurangi Stigma dan Meningkatkan Pemahaman Tuberculosis (TB) di Masyarakat. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 6(4), 2095-2102. <https://doi.org/10.37287/jpm.v6i4.5345>
- Wirakhmi, I. N., Rahmawati, A. N., & Purnawan, I. (2023). Penyuluhan Tentang Tuberculosis (TBC) dan Pengelolaannya Di Masyarakat Pada Kader Dan Penyuluh Agama Di Kecamatan Kedungbanteng. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bakti Parahita*, 4(02), 28-36
- Yusserlivayawati, Y., Unja, E. E., & Martini, M. (2024). Pengaruh pemberian promosi kesehatan melalui media leaflet terhadap pengetahuan siswa/i tentang pencegahan TB paru di SDN Sungai Lulut 8 Banjarmasin. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikologi, Keperawatan dan Kebidanan*, 2(3). <https://doi.org/10.61132/corona.v2i3.611>